



PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP PERKEMBANGAN *SOCIAL EMOTIONAL SKILLS* (SES) PARA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MALANG

Ihsana Nur Islami¹, Yoyok Amirudin², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011076@unisma.ac.id, yoyokamirudin@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the influence of Qur'anic memorization on the development of Social Emotional Skills (SES) among students at Al-Barokah Islamic Boarding School in Malang. It was prompted by the observation that emotional and social intelligence are essential in character development, yet are often overlooked in the context of memorization-centered learning. Employing a quantitative survey method with 59 purposively selected female students, data were collected using a Likert-scale questionnaire based on the five SES indicators: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. The findings revealed a significant positive correlation between consistent Qur'anic memorization and improved SES. The study concludes that intensive memorization activities, when integrated with character education, can foster holistic personal development among students.

Keywords: Hafalan Al- Qur'an, Kecerdasan Sosial Emosional, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Kecerdasan sosial dan emosional telah menjadi salah satu kompetensi kunci dalam membentuk keberhasilan individu di berbagai aspek kehidupan, baik dalam ruang privat maupun dalam relasi sosial yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan modern, pengembangan *Social Emotional Skills* (SES) menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan kesiapan hidup abad ke-21. Di balik hiruk-pikuk pencapaian akademik, SES hadir sebagai fondasi yang menopang integritas diri, empati, kerja sama, hingga kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, di mana pembelajaran spiritual menjadi jantung aktivitas sehari-hari, pengembangan SES bukanlah aspek tambahan, melainkan sesuatu yang inheren dan bahkan seharusnya menjadi pencapaian utama.

Salah satu praktik yang paling menonjol dalam tradisi kepesantrenan adalah *tahfidzul Qur'an* proses menghafal Al-Qur'an yang selama ini dipandang sebagai bentuk pengabdian intelektual dan spiritual. Namun, menghafal Al-Qur'an

sejatinya bukan hanya sekadar aktivitas kognitif atau ritual hafalan teks, melainkan proses pembentukan karakter yang bersifat transendental. Dalam praktik idealnya, ayat-ayat yang dihafal bukan hanya disimpan dalam memori, tetapi juga diresapi dan dihayati hingga membentuk kebiasaan dan respons sosial yang berakar dari nilai-nilai Qur'ani. Sayangnya, sebagaimana dicatat oleh Oktapiani (2020), masih banyak penghafal Al-Qur'an yang hanya berhenti pada aspek tekstual, tanpa terjadi internalisasi nilai secara emosional maupun sosial. Hal ini menciptakan ironi: seseorang hafal firman Tuhan, tetapi tidak selalu tercermin dalam interaksi antar manusia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menelisik hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional. Misalnya, studi oleh Rofiq dan Khoirinnada (2024) menunjukkan bahwa tahfidz memiliki kontribusi positif terhadap pengelolaan emosi dan ketenangan batin para santri. Begitu pula Ainun Jariyah (2019) menemukan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kesabaran, keuletan, dan empati siswa. Namun, studi-studi tersebut masih berfokus pada aspek emosional semata dan belum secara eksplisit menautkan antara hafalan Al-Qur'an dan pengembangan *social emotional skills* (SES) sebagaimana dirumuskan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yang mencakup lima komponen utama: *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*.

Penelitian ini bertolak dari celah tersebut dengan fokus pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang, sebuah lembaga yang memadukan pendidikan formal dan program tahfidz secara integral. Para santri di pesantren ini bukan hanya dituntut untuk menguasai hafalan secara kuantitatif, tetapi juga diharapkan mampu menjelmakan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keterlibatan dalam kegiatan tahfidz berkontribusi pada perkembangan kompetensi sosial dan emosional mereka. Apakah proses menghafal tersebut turut menumbuhkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, empati terhadap sesama, kecakapan berelasi, dan kemampuan membuat keputusan yang etis? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik awal dari eksplorasi yang mendalam dalam penelitian ini.

Dengan mendasarkan diri pada kerangka teoritis dari CASEL (2021), penelitian ini tidak hanya berambisi untuk menjawab kebutuhan empirik, tetapi juga untuk menghadirkan perspektif integratif antara pendidikan Islam dan pengembangan kecerdasan sosial-emosional. Di tengah tantangan zaman yang penuh distraksi digital dan kekeringan empati, *tahfidzul Qur'an* dapat menjadi media spiritual yang sekaligus mendidik rasa, memperhalus jiwa, dan menguatkan

nilai. Layaknya Al-Qur'an yang disebut sebagai petunjuk dan cahaya, proses menghafalnya pun mestinya menyalakan pelita dalam hati dan perbuatan. Maka, pembelajaran di pesantren, jika dijalankan dengan kesadaran nilai, bukan hanya melahirkan santri yang hafal ayat, tetapi juga insan yang berakhlak, tangguh secara emosional, dan bijak dalam relasi sosialnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah 70 santri putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah, dengan 59 di antaranya dipilih secara purposif sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 24. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari OECD (2023) dan CASEL (2021). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu dan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.982, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkatan pengaruh enam indikator dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu konsistensi, keteraturan waktu, konsentrasi, pemahaman makna, do'a dan tawakkal, dan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah disebar kepada 59 responden santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Dapat diketahui bahwa rata-rata per indikator pada variabel menghafal Al-Qur'an yaitu, 3.6 pada indikator konsistensi, 3.4 keteraturan waktu dan konsentrasi, 3.6 pemahaman makna, 3.3 do'a dan tawakkal, 3.9 lingkungan yang mendukung. Adapun indikator yang paling dominan adalah lingkungan yang mendukung dengan nilai rata-rata 3.9. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan yang mendukung memiliki dampak yang paling signifikan terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan dengan teori yang diungkapkan oleh Rudiyanto (2020) bahwa lingkungan belajar yang baik dan dinamis di sekolah meningkatkan keinginan siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Ini relevan konteks pesantren sebagai lingkungan yang mendukung pembelajaran agama secara menyeluruh. Diniyyah & Mahfuddin (2017) juga mengungkapkan pentingnya peran pengasuh pesantren dalam membimbing santri untuk menghafal dan mengulang bacaan karena hal ini akan berdampak besar pada kualitas hafalan santri. Hal ini menunjukkan bahwa budayadukungan sosial di pesantren, terutama peran pengasuh, turut memperkuat kemampuan hafalan santri. Ketika para santri mengaji tanpa

bimbingan dari pengasuh, mereka akan meremehkan dan menyepelekan sehingga menyebabkan mereka tidak dapat menghafal dengan baik.

Alwi (2021) juga mengungkapkan bahwa budaya patuh dan disiplin di dalam pondok pesantren dapat meningkatkan kesungguhan para santri untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulana (2022) bahwa lingkungan pesantren yang mengutamakan kesederhanaan dan ketekunan membantu santri membangun pola pikir yang kokoh untuk menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun indikator yang memiliki rata-rata paling rendah adalah do'a dan tawakkal karena Sebagian dari para santri masih mempercayai keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh usaha dan kerja keras pribadi. Dari pernyataan di atas maka dapat ditarik Kesimpulan keseluruhan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 24 variabel menghafal Al-Qur'an dengan nilai mean 51.29, standar deviasi 10.658, skor terendah 21, dan skor tertinggi 64, sehingga rentang nilainya adalah 43.

Rincian hasil analisis angket secara keseluruhan diketahui 7 santri dengan presentase 11.9% memilih skor menghafal Al-Qur'an sedang. 8 santri dengan presentase 13.6% memilih skor menghafal Al-Qur'an tinggi. 44 santri dengan presentase 74.6% memilih skor menghafal Al-Qur'an sangat tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dina Y. Sulaeman (2008:130) bahwa menghafal Al-Qur'an adalah menyimpan kata demi kata ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita. Sehingga untuk mendapatkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dahlia Simanjuntak: 2021 menjelaskan seorang santri harus mampu konsisten, bersungguh-sungguh serta tidak boleh malas dan berputus asa dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Jika dilihat dari hasil rincian analisis angket secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Barokah menghafal Al-Qur'an dengan sangat bersungguh-sungguh.

2. Social Emotional Skills santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Pada penelitian ini variabel selanjutnya yang dibahas adalah mengenai *Social Emotional Skills* (SES) yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self management*), kesadaran sosial (*Social awareness*), keterampilan sosial (*Social Skills*), pengambilan Keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*). Berdasarkan hasil kuisioner dengan 14 pernyataan yang telah disebar kepada 59 responden santri Pondok Pesantren Al-Barokah. Dapat diketahui bahwa rata-rata indikator kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah 3.4, pengendalian diri (*Self Management*) adalah 3.5, kesadaran sosial (*Social Awareness*) 3.9,

keterampilan berelasi (Social Skills) 4.0, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan (Responsible Decision Making) adalah 3.6. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa indikator keterampilan berelasi (Social Skills) mempunyai presentase yang paling tinggi dalam membentuk Social Emotional Skills.

Keterampilan sosial emosional sangat penting karena akan memiliki dampak jangka panjang di berbagai aspek kehidupan seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Saraswati (2021) interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Fakhriyani (2018) juga menjelaskan bahwa Keterampilan sosial berguna agar seseorang dapat melakukan kegiatan bermasyarakat dengan baik. Walgito dalam Mardillah, Abdul Basyit (2025) menjelaskan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan di mana satu orang dapat mempengaruhi orang lain atau sebaliknya, sehingga ada hubungan timbal balik. Indrastoeti dan Mahfud (2015) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat bekerja dalam kelompok, berpartisipasi dan memberi kontribusi dalam mencapai tujuan kelompok, aktif memberikan saran yang berguna, dan berusaha memecahkan masalah.

Jika diperhatikan hasil angket yang telah disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Social Emotional Skills mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Barokah termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jika dikaitkan dengan teori dari Rofiq dan Khoirunnada (2024) yang menjelaskan bahwa Social Emotional Skills (SES) mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang individu khususnya santri karena dapat berpengaruh dalam keberhasilan akademik maupun kehidupan sosialnya. Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan keseluruhan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 24 dari variabel Social Emotional Skills dengan nilai mean 20.59, standar deviasi 9.447, skor terendah 25, dan skor tertinggi 69, sehingga rentang nilainya adalah 44.

Rincian hasil analisis angket secara keseluruhan diketahui 5 santri dengan presentase 8.5% memiliki skor Social Emotional Skills sedang. 20 santri dengan presentase 33.9% memiliki Social Emotional Skills tinggi. 34 santri dengan presentase 57.6% memiliki Social Emotional Skills sangat tinggi. Sebagaimana menurut The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Skills (CASEL, 1994) Kecerdasan sosial dan Emosional meliputi: kesadaran diri (self awareness), pengendalian diri (self management), kesadaran sosial (Social awareness), keterampilan sosial (Social Skills), pengambilan Keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision making). Jika diperhatikan dari rincian hasil angket di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki Social Emotional Skills sangat tinggi.

3. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Social emotional Skills (SES) Para Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang

Dalam hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh antara menghafal Al-Qur'an terhadap *Social Emotional Skills* (SES) santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Hal ini diketahui dari hasil uji hipotesis menggunakan rumus regresi linear sederhana bahwa nilai F hitung = 230.633 dengan Tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel menghafal Al-Qur'an (X) terhadap variabel Social Emotional Skills (SES). Dengan besar presentase 80.2%. Dengan demikian, dalam penelitian ini H_a yang berbunyi "adanya pengaruh antara menghafal Al-Qur'an terhadap Social Emotional Skills santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang" diterima, sedangkan H_o yang berbunyi "tidak adanya pengaruh antara menghafal Al-Qur'an terhadap Social Emotional Skills santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang" ditolak. Dari hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa Menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan mengontrol dirinya sendiri (Rofiq & Khoirinnada, 2024). Sehingga secara teoritis, menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan sosial dan emosional seseorang. Hal tersebut juga berpengaruh pada keberhasilan akademik dan kehidupan sosial seseorang.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Social Emotional Skills* santri, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pondok pesantren diharapkan tidak hanya menekankan aspek hafalan semata, tetapi juga memperhatikan pembinaan karakter sosial dan emosional santri. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum tahfidz sebagai pendekatan holistik dalam membentuk generasi Qur'ani yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional.

Daftar Rujukan

- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., & Zainuddin, M. (2021). Reconstruction of School Dropout Handling in Community: Motivating Farmer Parents Through Collaborative Education in Indonesian Elementary Schools. 36(4), 48–68. <https://doi.org/10.48141/sci-arch-36.4.24.6>
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal

- Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(1), 39–44.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i1.3685>
- Hikmatud Diniyah, & Agus Mahfudin. (2017). Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–53.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140–151. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>
- Mardillah, Abdul Basyith, Y. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial, Kecerdasan Emosional, Fleksibilitas Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Empat Lawang. 6(1).
- Mas'ula, D. S., Ghofur, A., & ... (2023). Pengaruh Gerakan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Sosial. ... of Education, Social ..., 01(01), 23–32. <https://journal.kholfapublishing.com/index.php/EDUSOSTECH/article/view/7%0Ahttps://journal.kholfapublishing.com/index.php/EDUSOSTECH/article/download/7/5>
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Rini, T. A., Cahyanto, B., & Sholihah, F. P. (2020). The Portraits of Digital Literacy Awareness Amid Covid-19 Pandemic. 501(May), 433–437. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.084>
- Rofiq, A., & Khoirinnada, N. A. (2024). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.8>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan (Edisi ke-3)*. Alfabeta.